
PEMBELAJARAN AKUNTANSI BERBASIS SPIRITUALITAS, BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL

Oleh:

M. Anas

anas@unpkediri.ac.id

Universitas Nusantara PGRI Kediri

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur spiritualitas, budaya dan kearifan lokal dalam rangka membangun sintesis dalam pembelajaran akuntansi. Budaya dan kearifan lokal dalam penelitian ini dibatasi hanya mengacu kepada unsur-unsur budaya dan kearifan lokal dalam budaya Jawa dimana penulis berada dalam lingkungan social dan berinteraksi di dalamnya. Dalam penelitian ini digunakan studi literature dengan pendekatan etnografi, yaitu menemukan unsur-unsur dalam budaya jawa yang merupakan nilai dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Jawa untuk kemudian dijadikan sebagai suatu sintesis dalam pembelajaran akuntansi. Dengan memasukkan unsur-unsur budaya Jawa, yang merupakan kearifan lokal dalam pembelajaran akuntansi, diharapkan peserta didik (baik siswa maupun mahasiswa) memiliki pengetahuan dan wawasan luas serta tidak terlalu kaku dalam memandang akuntansi sebagai disiplin yang multiparadigma, disamping juga pembelajaran akuntansi menjadi menarik dan tidak kering.

PENDAHULUAN

Akuntansi telah berkembang secara dinamis, mulai dari yang paling sederhana, yang memandang akuntansi sebagai sistem pencatatan, sampai dengan yang paling mutakhir yang memandang akuntansi sebagai sistem informasi yang sarat dengan penggunaan teknologi. Perkembangan akuntansi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah kondisi budaya, ekonomi, hukum, sosial, dan politik dimana akuntansi itu berkembang. Suwarjono (2005:1) menyatakan untuk dapat mengembangkan suatu struktur dan praktik akuntansi di suatu wilayah atau negara tertentu tidak cukup hanya dengan belajar praktik akuntansi yang sedang berjalan saja. Di balik praktik akuntansi sebenarnya terdapat seperangkat gagasan-gagasan yang melandasi praktik tersebut berupa asumsi-asumsi dasar, konsep-konsep, penjelasan, deskripsi dan penalaran. Penelitian Violet (1983) menyimpulkan bahwa budaya merupakan faktor lingkungan yang paling kuat mempengaruhi sistem akuntansi suatu negara dan juga bagaimana individu di negara tersebut menggunakan informasi akuntansi. Bahkan Gray (1988) telah mengembangkan kerangka untuk menjelaskan bagaimana budaya mempengaruhi sistem akuntansi nasional. Selanjutnya dijelaskan oleh Gray (1988) bahwa nilai-nilai budaya yang diamalkan secara bersama-sama di negara tertentu akan merubah budaya akuntansi yang selanjutnya mempengaruhi sistem akuntansi negara yang bersangkutan.

Akuntansi saat ini telah memasuki dimensi internasional. Globalisasi dalam akuntansi karena dunia bisnis dan ekonomi yang semakin global. Tidak dapat dipungkiri bahwa ketika semua dimensi dunia bisnis dan ekonomi mengglobal, akuntansi pun ikut masuk dalam dimensi internasional. Hal ini dikarenakan akuntansi adalah bagian dari dunia bisnis dan ekonomi. Konsep baru dalam ilmu akuntansi yang muncul akibat globalisasi dan perkembangan dunia bisnis yang semakin cepat adalah munculnya konsep akuntansi sosial dan lingkungan (*sosial and environmental accounting*). Akuntansi sosial dan lingkungan merupakan perubahan paradigma dari akuntansi konvensional. Akuntansi sosial dan lingkungan memasukkan dimensi sosial dan lingkungan ke dalam pencatatan akuntansi. Hasil akhirnya adalah akuntansi sosial dan lingkungan berpusat tidak hanya pada indikator ekonomi yang dicapai suatu entitas, tetapi juga memikirkan dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan entitas. Adanya globalisasi dalam akuntansi tidak hanya menyebabkan perkembangan yang baru dalam konsep-konsep ilmu akuntansi tetapi juga menimbulkan perubahan dalam dimensi pembelajaran akuntansi, khususnya di tingkat perguruan tinggi.

Tulisan ini mencoba untuk mensintesis unsur-unsur spiritualitas, budaya, dan kearifan lokal, khususnya yang dimiliki oleh masyarakat Jawa dalam materi kuliah akuntansi. Tulisan ini juga mencoba memetaforakan nilai-nilai kearifan budaya Jawa yang muncul tersebut ke dalam praktik akuntansi yang alamiah. Dengan memasukkan unsur-unsur spiritual, budaya, dan kearifan lokal akan membantu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis yang baik, tetapi juga memiliki karakter dan kepribadian yang baik. Namun demikian, tulisan ini hanya menyajikan unsur-unsur budaya Jawa, sesuai dengan lingkungan sosial dimana penulis dilahirkan, tumbuh dan melakukan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBELAJARAN AKUNTANSI

Konsep pembelajaran akuntansi saat ini telah berkembang dengan cepat seiring dengan perkembangan akuntansi. Materi pembelajaran akuntansi saat ini merujuk kepada materi pembelajaran akuntansi pada universitas-universitas ternama di luar negeri, khususnya dari Amerika Serikat. Akibatnya, akuntansi Amerikalah yang berkembang sampai munculnya ide penyeragaman praktik akuntansi internasional (Sylvia, 2014). Hal ini mengakibatkan materi perkuliahan, rujukan referensi, dan tata cara perkuliahan menjadi lebih bersifat internasional. Dampaknya adalah pendidikan dan pengajaran akuntansi akan disampaikan dengan cara yang kurang sesuai dengan kondisi mahasiswa. Artinya, ketika materi perkuliahan, rujukan referensi, dan tata cara perkuliahan disampaikan dengan praktik atau cara yang tidak sesuai dengan kondisi lingkungan mahasiswa, maka materi perkuliahan akan sulit diterima mahasiswa. Terlebih lagi istilah-istilah dalam akuntansi kini lebih banyak menggunakan bahasa Inggris dalam buku teks asli sehingga mahasiswa cukup sulit memahami hal tersebut.

Penggunaan istilah bahasa Inggris dalam akuntansi dapat menimbulkan perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi. Mulawarman (2008) berpendapat bahwa sistem pendidikan akuntansi yang saat ini berkembang di Indonesia telah lepas dari realitas masyarakat Indonesia karena sistem pendidikan akuntansi yang sekarang diadopsi langsung dari luar negeri tanpa disesuaikan dengan kondisi pendidikan di Indonesia. Lebih lanjut Mulawarman (2008) menyatakan bahwa nilai-nilai yang melekat pada sistem pendidikan akuntansi sekarang adalah

sekularisme (paham yang membuat akuntansi terlepas dari nilai spiritualitas) dan paham liberal barat.

Pembelajaran akuntansi yang dilakukan bertujuan untuk menyiapkan mahasiswa agar memiliki kemampuan dan kompetensi yang baik dalam bidang akuntansi. Diharapkan nantinya lulusan yang dihasilkan tidak hanya memiliki kemampuan teknis dan profesional yang baik, tetapi juga memiliki kepribadian dan karakter yang baik. Kepribadian dan karakter yang baik, misalnya bersikap profesional, jujur dalam melaksanakan tugas, cermat, dan memiliki sifat *welas asih*. Terkait dengan pembelajaran akuntansi ini, Efferin (2015) berpendapat bahwa saat ini belum banyak kurikulum pendidikan tinggi akuntansi yang mencoba untuk memasukkan unsur spiritual dan kearifan lokal dalam setiap mata kuliah akuntansi. Dampaknya adalah praktik akuntansi hanya dipandang sebagai keterampilan teknis semata dan tidak memerlukan unsur-unsur nurani dalam pelaksanaan praktik akuntansi tersebut.

Penelitian terkait pembelajaran akuntansi juga pernah dilakukan oleh Molisa (2011). Hasil penelitian menyatakan bahwa pembelajaran akuntansi dianggap kurang mendidik sehingga mengakibatkan banyak profesi akuntansi tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan bisnis yang terus berkembang. Adapaun Boyce (2008) menyimpulkan bahwa pemahaman akuntansi tidak cukup hanya dengan memasukkan nilai-nilai etis saja tetapi juga harus dimasukkan dimensi-dimensi sosial, politik, etis dan lingkungan dimana isu-isu akuntansi itu berkembang. Jika pendidikan akuntansi hanya mengutamakan rasionalitas belaka tanpa mengandung unsur-unsur spiritual, maka lulusan akuntansi nanti akan bercirikan rasionalitas, egois, apatis, dan miskin nilai spiritualitas.

PEMBAHASAN

Falsafah Hidup dan Etos Kerja: Nilai Kearifan Budaya Jawa dalam Konteks Bisnis.

Masyarakat Jawa memiliki karakteristik budaya yang khas sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Prabowo (2003) membagi budaya secara garis besar menjadi dua, yaitu: budaya lahir dan budaya batin. Budaya lahir terkait dengan kedudukan seseorang sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hal ini, budaya Jawa memiliki kaidah-kaidah yang dapat dengan mudah diidentifikasi berdasarkan ungkapan-ungkapan budaya sebagai pengejawantahan nilai-nilai budaya yang didukung oleh masyarakat. Sebaliknya, budaya batin terkait dengan persoalan-persoalan yang bersifat supranatural atau hal-hal yang tidak dapat dijangkau berdasarkan perhitungan empiris atau obyektif, tetapi menduduki posisi yang penting dalam sistem kehidupan masyarakat Jawa. Budaya batin yang dalam klasifikasi menurut Koentjaraningrat (1982) dapat dimasukkan pada sistem religi atau keagamaan Jawa tersimbolisasikan dalam ungkapan *manunggaling kawula Gusti*.

Sikap keagamaan masyarakat Jawa kental dengan keyakinan tentang asal mula kehidupan yang disebut sebagai sebagai *sangkan* “asal atau kelahiran” dan *paran* “tujuan hidup”. Pengakuan orang Jawa terhadap Tuhan Sang Pencipta dapat dilihat pada ungkapan-ungkapan yang mengacu pada ketergantungan manusia terhadap Tuhan. Sejumlah ungkapan yang bernada keagamaan tersebut antara lain adalah *manungsa sadrema nglakoni, sumendhe ing pepesthining pangeran, pasrah lan sumarah ing pangeran, wis ginaris ing pangeran*.

Budaya Jawa sangat dipengaruhi oleh sikap mental orang-orang Jawa sebagai pandangan hidupnya. Pandangan hidup orang Jawa akan menjadi acuan untuk bertindak dalam kehidupan. Beberapa unsur sentral kebudayaan Jawa adalah sikap *riila* (rela), *nrima* (menerima), dan sabar. Hal ini akan mendasari segala gerak dan langkah orang Jawa dalam segala hal. *Riila* disebut juga *eklas*, yaitu kesediaan menyerahkan segala milik, kemampuan dan hasil karya kepada Tuhan. *Nrima* berarti merasa puas dengan nasib dan kewajiban yang telah ada, tidak memberontak, tapi mengucapkan *matur nuwun* (terima kasih). Sabar, menunjukkan ketiadaan hasrat, ketiadaan nafsu yang bergolak.

Disamping sikap mental, orang Jawa juga memiliki etos kerja yang kuat dan disiplin tinggi. Etos kerja ini diajarkan pertama kalinya oleh para orang tua kepada anaknya ketika mereka sudah berumur *akil baligh*. Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua kepada anaknya tersebut adalah terkait dengan kewajiban dalam mencari penghidupan (pemuahan kebutuhan hidup sehari-hari). Mereka akan terus mendorong anaknya dengan memberikan nilai-nilai yang arif dan memberikan sebuah perumpamaan-perumpamaan sebagai *tuladha* (contoh). Kata-kata arif yang sering diucapkan oleh orang tua kepada anaknya agar mau bekerja, misalnya *ana dina ana upa*, artinya ada hari pasti ada rizki, *aja sangga uang* (jangan berpangku tangan), *obah-mamah*, lebih lengkapnya dalam sebuah nasihat *sing sapa gelem obah bakal mamah*, artinya barang siapa yang mau berusaha (bekerja) pasti akan makan. Nasihat tersebut memiliki arti sangat dalam. *Obah* yang berarti bergerak, menunjukkan bahwa kita harus bekerja untuk mendapatkan *mamah* (makan) yang berarti rizki. Bahkan tidak jarang orang tua memberikan gambaran kepada anaknya dengan *ungkapan manuk esuk-esuk metu sak jerone luwe, mulih sore iso dadi wareg*. Ungkapan tersebut sebenarnya diambil dari ajaran Islam yang terkandung dalam hadist Nabi, sebagaimana diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, yang berbunyi: “*Kalau kalian benar-benar bertawakal kepada Allah, niscaya Allah member rizki kepada kalian, sebagaimana burung-burung diberi rizki; pagi-pagi mereka meninggalkan sarang dalam keadaan lapar, dan sore hari pulang dalam keadaan kenyang*”.

Dalam etos berbisnis, orang Jawa sangat memegang prinsip-prinsip leluhurnya. Ketika memulai melakukan aktivitas bisnis para orang tua mengingatkan *Gusti ora sare* (Tuhan tidak tidur). Ungkapan ini memiliki makna bahwa kita harus memulai aktivitas dengan memohon apa yang kita inginkan. Ungkapan ini juga memiliki nuansa persuasif agar seseorang selalu berhati-hati sebelum berbuat. Tuhan selalu mengawasi sehingga manusia harus memikirkan apakah tindakan yang dilakukannya berpengaruh baik atau buruk, baik bagi dirinya maupun orang lain.

Prinsip penting orang Jawa dalam etos dagang adalah ungkapan jujur bakal mujur (jujur akan bahagia). Jadi orang Jawa berkeyakinan bahwa seseorang yang berani dan selalu berperilaku jujur akan memiliki keuntungan karena apa pun alasannya, orang yang mampu bersikap jujur akan mendapatkan ketenangan hati dan dirinya tidak merasa bersalah.

Kecerdikan orang Jawa dalam berdagang adalah dengan menghindari *kegedhen emyak kurang cagak*, artinya terlalu besar rangka atap kurang tiang. Ungkapan Jawa tersebut sebagai peringatan bahwa jika seseorang memiliki rencana dan keinginan, hendaklah sesuai dengan kemampuannya. Ungkapan ini juga mengingatkan untuk mengelola kas dengan sebaik-baiknya agar dapat menjalankan roda bisnis.

Konstruksi Akuntansi dengan *Habitus*:

Narima ing Pandum

Kita sering mendengar ungkapan *tuna satak bathi sanak* dalam pergaulan para *bakul*. Artinya, rugi uang asal untung saudara. Unkapan yang sering ditemukan dalam pergaulan para pedagang tersebut menunjukkan bahwa kebahagiaan orang berdagang tidak selalu diukur dengan keuntungan berupa uang. Bagi seorang pedagang, mendapatkan saudara atau rekanan dalam berusaha pun dihitungnya sebagai keuntungan (laba). Oleh sebab itu, seorang pedagang rela menjual barang dagangannya dengan harga sedikit lebih rendah dari penawarannya demi menjalin hubungan dengan orang lain, yakni pembeli. Bagi orang Jawa harta bukanlah segala-galanya. Ukuran kekayaan seseorang pun tidak selalu ditentukan dengan banyaknya harta yang dimiliki. Manusia Jawa merupakan sosok yang dapat menerima kondisi atau nasib yang terjadi dalam hidupnya dengan dilandasi rasa percaya pada kemurahan Tuhan sehingga segala sesuatu diterima dengan jiwa *narima ing pandum*.

Sikap hidup yang mencerminkan kerukunan tersebut tidak terlepas dari sikap *tepo slira* (tanggung rasa). Jika persaudaraan menjadi pertimbangan yang khusus, maka seorang *bakul* tidak mungkin menipu pembeli dengan menjual harga tinggi untuk barang berkualitas rendah. Lagi pula pedagang yang memiliki cara berpikir Jawa tidak akan *nuthuk rega* (menipu dengan harga tinggi). Penipuan berbentuk *nuthuk rega* akan mengecewakan para pembeli dan menjauhkan pedagang dengan pelanggannya. Orang Jawa meyakini bahwa perbuatan menipu orang lain merupakan tindakan negatif. Dengan berbekal kesadaran bahwa *nandur bakal ngundhuh* (menanam akan memetik) atau *ngunduh wohing pakarti* (memetik buah perbuatan), maka sikap dan perilaku orang Jawa sesungguhnya dikendalikan oleh cahaya hati nurani untuk menjahui perbuatan *nistha*.

Obah (Bekerja) sebagai Konsep Dasar Arus Kas

Obah merupakan aktivitas wajib bagi setiap individu. Setiap individu orang Jawa diharuskan memiliki mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Setiap *obah* (dalam bentuk pekerjaan) yang dilakukan dengan mengeluarkan *udu* (kas keluar) diharapkan akan menimbulkan pendapatan (arus kas masuk) berapapun nilainya. Konsep *obah* dapat dianalogikan dengan konsep *ma'isyah*. Mulawarnan (2008) menjelaskan konsep *ma'isyah* melalui teoritisasi *habitus* yang konkrit juga menerjemahkan dalam akuntansinya melalui trah-trah bisnis dalam bentuk transaksi kuantitatif untuk memperoleh dan mengeluarkan kas (arus kas) dengan tetap menekankan keseimbangan kepentingan diri/ finansial-sosial-lingkungan. Berdasarkan *habitus ma'isyah* ini maka muncullah konsep arus kas *syari'ah*.

Dengan logika yang sama, penelusuran nilai-nilai kearifan budaya Jawa yang religius dilakukan untuk merumuskan konsep-konsep akuntansi. Konsep *obah* sebagaimana dijelaskan sebelumnya merupakan aktivitas bisnis individu dalam bentuk kuantitatif maupun kualitatif. *Obah* sebagai aktivitas bisnis dalam bentuk transaksi kuantitatif mengorbankan *udu* (kapital) berupa kas/ setara kas maupun non kas untuk mempoleh kas yang lebih *barokah*. *Obah* disamping mencari rizki yang barokah juga merefleksikan sikap *andap asor* (rendah hati) dalam perilaku budaya *urip tulung-tinulung* (hidup bergotong royong).

Arus kas dimetaforakan dengan *obah* mengandung nilai finansial sekaligus juga kemanusiaan. *Obah* sebagai aktivitas bisnis bernilai finansial karena secara mekanis setiap transaksi dihitung berapa *udu* yang dikeluarkan dan berapa uang yang masuk. Nilai kemanusiaan yang terkandung dala *obah* ditunjukkan dengan dua landasan pokok, yakni perlunya seseorang menghindari konflik dan memiliki sikap hidup rukun (Geertz, 1989).

Mamah (rizki barokah) sebagai Konsep Dasar Nilai Tambah

Ungkapan sapa sing obah mamah. Menunjukkan bahwa mamah (rizki) merupakan proses kedua setelah *obah*. *Mamah* yang diharapkan adalah benar-benar berasal dari belasbelas kasihan dari saudara maupun orang lain. Hal ini karena konsep *urip tulung-tinulung* sangat memungkinkan seseorang bisa *mamah* karena mendapat bantuan atau pertolongan orang lain. Konsep *mamah* sangat menekankan pada nilai-nilai ketuhanan. Hal ini ditunjukkan dengan ungkapan *paring panglilane gusti* (pemberian sesuai dengan kerelaan Tuhan). Bagi masyarakat Jawa, kerelaan Tuhan menjadi tujuan utama untuk mendapatkan rizki yang berkah. Sebagai konsekuensinya adalah menyisihkan sebagian dari rizki yang diterima untuk diberikan kepada yang berhak.

Orang Jawa tidak berpikiran bahwa pada saat mereka memberi harus kembali kepadanya dalam bentuk kebaikan lain. Kita harus ikhlas dan *rila legowo* pada saat membantu, menyumbang, atau meminjamkan sesuatu kepada orang lain. Dalam konteks kebaikan seperti itu, orang Jawa mengatakan bahwa keikhlasannya adalah ibarat *idhep-idhep nandur pari jero* (Suratno dan Astiyanto, 2009). *Pari jero* artinya padi yang memerlukan waktu lama untuk dapat dipanen.

Orang Jawa memiliki keyakinan bahwa ada dua bentuk balasan kebaikan-sesuai dengan ajaran agama Islam-yaitu: *pertama*, kebaikan yang dengan cepat/segera dibalas dengan kebaikan. *Kedua*, kebaikan yang mendapat balasan dalam jangka waktu lama, yang biasanya diibaratkan dengan *nandur pari jero*. Menanam kebaikan kepada seseorang yang tidak mampu membalas kebaikan itu dipandang sebagai *nandur pari jero*. Dengan demikian konsep mamah mengandung makna bahwa rizki yang diperoleh dari hasil *obah* yang bernilai tambah untuk kepentingan sendiri dan makhluk lain.

Sanak (Persaudaraan) sebagai Konsep Neraca

Ungkapan *tuna satak bathi sanak* sebenarnya merupakan gambaran sikap rendah hati orang jawa. Suratno dan Astiyanto (2009) mengartikan *bathi sanak* adalah *tambah sedulur* (tambah saudara; yang berarti juga tambah pelanggan). Pada dasarnya, tidak ada seorang pedagang yang bersedia merugi. Mereka pasti mencari untung agar profesinya sebagai pedagang tetap dapat bertahan.

Cara berpikir orang Jawa tidak sesempit yang dibayangkan. Mereka ternyata lebih mementingkan *going concern* usahanya daripada menghindari keuntungan dalam jangka pendek. Mengutamakan *bathi sanak* sama artinya menambah pelanggan sebanyak-banyaknya. Bagi orang Jawa pelanggan adalah ibarat aset yang potensial menghasilkan keuntungan dalam jangka panjang. Pelanggan tidak berada di luar melainkan *manunggal* dalam kekayaan. Sehingga pada

suatu saat *tuna sathak* dianggap tidak berarti apa-apa jika kekayaan yang berupa *sanak* (pelanggan) terus bertambah.

Dengan demikian *sanak* dapat dijadikan untuk mendefinisikan konsep kekayaan (aset) sebagai konsep dasar neraca. Neraca berbasis *sanak* sebagai kekayaan di samping aset lain, kewajiban, dan ekuitas harus memiliki nilai keseimbangan. Keseimbangan yang dimaksud adalah tidak hanya terkait dengan bagaimana mendapatkan aliran kas masuk yang mencerminkan keuntungan melainkan investasi demi kepentingan sosial yang lebih luas sehingga akan menjamin keberlangsungan usaha (*going concern*).

SIMPULAN

Budaya Jawa sesungguhnya dapat diibaratkan seperti berbicara tentang “budaya belantara” yang sangat luas dan kompleks. Hal itu disebabkan oleh sejarah perjalanan hidup masyarakat Jawa yang amat panjang dengan berbagai sistem budaya yang turut melingkupinya. Tulisan ini ibarat *ora ono sekuku irenge*, sangat sempit dalam konteks budaya Jawa. Namun hasil penelusuran yang dilakukan dapat menginspirasi bahwa praktik akuntansi yang dijalankan dalam *setting* alamiah para *bakul* pada umumnya sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya Jawa.

Nilai-nilai kearifan lokal yang muncul mempengaruhi praktik akuntansi sangat bermanfaat untuk melakukan konstruksi akuntansi yang bercorak Jawa. Hasil penelusuran yang dilakukan terhadap nilai-nilai kearifan budaya Jawa menemukan konsep *obah-mamah-sanak*. Konsep-konsep tersebut selanjutnya digunakan sebagai penyusunan konsep dasar arus kas-nilai tambah-neraca.

IMPLIKASI

Tulisan ini mencoba mengonstruksi akuntansi di ranah budaya dan agama khususnya yang bercorak Jawa. Bagi pihak-pihak yang menaruh perhatian terhadap perkembangan akuntansi, dosen, misalnya, perlu melakukan kajian yang lebih mendalam terkait dengan penelusuran yang lebih mendalam dan komprehensif nilai-nilai kearifan lokal budaya Jawa dalam *setting* alamiah praktik akuntansi yang dijalankan. Disamping juga menggali kemungkinan penyusunan laporan keuangan dengan corak budaya lokal Jawa.

Dalam konteks pembelajaran akuntansi, diperlukan cara baru agar mahasiswa bias lebih mudah memahami materi akuntansi yang telah mengglobal. Salah satu cara yang dapat dipergunakan adalah memberikan materi pembelajaran akuntansi dengan disertai unsur-unsur spiritual, unsur-unsur budaya dan kearifan lokal (*lokal wisdom*).

Mendekatkan kearifan lokal dalam praktik akuntansi akan memberikan manfaat terhadap perkembangan akuntansi itu sendiri dan bahwa untuk kesejahteraan sosial. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai sosial budaya yang tidak hanya dapat meningkatkan minat peserta didik tetapi juga dapat meningkatkan nilai moralitas dan etika peserta didik. Hal ini dikarenakan akuntansi pada dasarnya membawa nilai-nilai etika, moral, dan spiritualitas. Namun, nilai-nilai ini sering diabaikan karena kita terlalu mendewakan rasionalitas dan intelektualitas. Nilai-nilai

karakter dan sosial tersebut harus dimasukkan ke dalam pendidikan agar peserta didik dapat menghayati dan memahami nilai-nilai moral kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boyce, G. 2011. The Sosial Relevance of Ethics Education in a Global (ising) Era: From Individual Dilemmas to Sistemics. *Critical Perspectives on Accounting*. Vol. 19: 255-290.
- Efferin, Sujoko. 2015. Prospek Penelitian Kritis Akuntansi Berbasis Lokal Wisdom; Belajar dari Tri Hita Karana dan Udayana. *Makalah*. Disajikan dalam Pertemuan Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia (TEMAN 3). Universitas Udayana. Denpasar, 26-27 Maret 2015.
- Gray, S.J. 1988. Towards a Theory of Cultural Influence On The Development of Accounting Systems Internationally. *Abacus*. Vol.24: 1-15.
- Greetz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta. Pustaka Jaya.
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Molsa, P. 2011. A Spiritual Reflection on Emancipation an Accounting. *Critical Perspectives on Accounting*. Vol. 22: 453-484.
- Mulawarman, A.D. (2008). Pendidikan Akuntansi Berbasis Cinta: Lepas dari Hegemoni Korporasi Menuju Pendidikan yang Memberdayakan dan Konsepsi Belajar yang Melampaui. *Jurnal EKUITAS*. Vol. 12, Nomor 2: 142-158.
- Prabowo, Danu Priyo. 2003. *Pengaruh Islam dalam Karangan R.Ng. Ranggawarsita*. Yogyakarta: Narasi.
- Suratno, Pardi, dan Astiyanto, H. 2009. *Gusti Ora Sare*. Yogyakarta. Adiwacana.
- Suwarjono. 2005. *Teori Akuntansi Perekayasaaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta. BPFE.
- Sylvia. 2014. Membawakan Cinta Untuk Akuntansi. *Jurnal AKuntansi Multiparadigma*. Volume 5, Nomor 1: 139-148
- Violet, W.J. 1983. The Development of International Accounting Standards: An Anthropological Perspective. *The International Journal of Accounting*. Vol.31: 463-481.